

Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan dan Moral Anak Usia Dini Dalam Islam

Nurul Hikmah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Nurul.hikmah@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Anak usia dini dalam Islam berada dalam fase pra *tamyiz*. Fase pra *tamyiz* merupakan fase mempersiapkan anak masuk ke fase *tamyiz*. Sementara fase *tamyiz* itu sendiri merupakan fase dimana anak bisa membedakan antara baik dan buruk menurut Allah dan Rasulullah, menjalankan perintah Nya dan menyelesaikan masalah sesuai pada usia nya menurut aturan Allah, namun belum mendapatkan kewajiban menjalankannya. Untuk itu, maka dipandang perlu pada fase pra *tamyiz*, *pengembangan* agama anak dimulai sebagai upaya mempersiapkan anak masuk ke fase *tamyiz*. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan nilai-nilai keagamaan anak usia dini berdasarkan Islam?, mengingat Islam memiliki karakteristik dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dimana sumber datanya berupa data primer dan data skunder. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dalam Islam memiliki corak *ilahiyah* dan *Insaniayah*. Corak *Ilahiyah* terlihat pada keterlibatan langsung Allah dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak-anak pilihan dan keterlibatan tak langsung adalah membuat perangkat aturan yang selalu mengikat proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak. Corak *insaniyah* terlihat pada pengembangan nilai agama dan moral yang ramah pada perkembangan fitrah dan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci : Anak usia dini, Pengembangan, Nilai Agama, nilai moral

ABSTRACT

Early childhood in Islam is in the pre-tamyiz phase. The pre-tamyiz phase is the phase that prepares the child to enter the tamyiz phase. Meanwhile, the tamyiz phase is the phase where children can differentiate between good and bad according to Allah and the Prophet. For this reason, it is deemed necessary in the pre-tamyiz phase to develop religious values in early childhood as an effort to prepare children to enter the tamyiz phase. Based on this, this research discusses how to develop religious values in early childhood based on Islam? This research uses qualitative methodology, where the data sources are primary data and secondary data. The results of this research explain that the development of religious and moral values for early childhood in Islam has a divine and humanistic style. The Divine style is seen in God's direct involvement in developing the religious and moral values of chosen children and indirect involvement is in making a set of rules that always bind the process of developing children's religious and moral values. The humanistic style can be seen in the development of religious and moral values that are friendly to children's development.

Keywords: *Early childhood, development, religious values, moral values*

A. PENDAHULUAN

Menurut Dunia internasional Anak usia dini mulai usia 0 sampai 8 tahun namun di Indonesia anak usia dini mulai usia 0 sampai 6 Tahun (Nurul Hikmah, 2021). Sementara, anak usia dini dalam Islam berada dalam fase pra *tamyiz*. Fase pra *tamyiz* merupakan fase mempersiapkan anak masuk ke fase *tamyiz*. *Tamyiz* itu sendiri merupakan fase dimana anak bisa membedakan antara baik dan buruk menurut Allah dan Rasulullah, menjalankan perintah Nya dan menyelesaikan masalah sesuai pada usia nya menurut aturan Allah, namun mereka belum mendapatkan kewajiban untuk melaksanakannya. Usia *tamyiz* juga di batasi dengan usia tujuh tahun, ini berdasarkan atas petunjuk *syar' i* Nabi Muhammad SAW yang pernah bersabda, seraya mengarahkan *khithab* perintah agama kepada anak yang berumur tujuh tahun untuk melakukan ibadah. Yakni sebagaimana hadits yang diterima oleh Ali bin Hujri berkata: Telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Ajiz bin Rabi bin Sabrata Aljuhani, dari pamannya Abdul Malik bin Rabi, dari Saburah dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda :

"Menceritakan kepada kami Ali bin Hujri telah berkata: "Mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Ajiz bin Rabi bin Sabrata Aljuhani, dari pamannya Abdul Malik bin Rabi, dari Saburah dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda : "Hendaknya kalian mengajarkan anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah jika mereka (masih belum shalat) pada usia sepuluh tahun." (HR. Tirmizi).

Dengan demikian usia *tamyiz* dapat juga dilihat dari usia berdasarkan hadits di atas, yaitu usia 7 tahun. Jika anak usia dini di Indonesi di rentang usia 0 sampai 6 tahun mak usia dini dapat disebut dengan fase pra *tamyiz*, yaitu anak yang berada dalam masa persiapan untuk memasuki masa *mumayyiz*. Untuk itu maka pada masa ini potensi anak diarahkan untuk menjadi manusia *mumayyiz*.

Upaya mempersiapkan anak pra *tamyiz* masuk ke fase *tamyiz* dengan cara pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Selain itu, pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak juga menjadi amanah undang-undang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Ni Putu Widyasanti, 2023).

Namun, fenomena yang ada menunjukkan banyaknya kasus yang menyimpang yang berhubungan dengan nilai agama serta etika anak, misalnya tidak patuh pada ibu dan ayah dan guru, anak suka membangkang ketika disuruh atau yang lainnya, anak melakukan kekerasan kepada temannya misalnya mendorong sampai jatuh, merampas permainan dan makanan temannya, tidak sopan dalam berindak, tidak mau ikut beribadah, kurang disiplin masih malas pergi sekolah, bahkan kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Perilaku menyimpang tersebut, patut disadari tidak terlepas dari pengaruh dalam lingkungan keluarga dan lingkungan melalui pembiasaan yang ditanamkan sejak dini (Rahmatia, 2023). Dekadensi atau kemerosotan moral generasi muda saat ini juga menurut penelitian terdahulu disebabkan oleh perkembangan arus globalisasi yang terus berkembang dengan pesat sehingga dengan seiring waktu nilai – nilai agama dan moral anak yang dibawa oleh generasi muda di masa kini juga akan hilang dan mengancam masa depan bangsa. Untuk menghadapi era kemajuan teknologi saat ini Karakter anak diharuskan punya daya saing tinggi (Ajeng Casika, 2023).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah salah satu media yang bisa membentuk seseorang berperilaku baik. Dengan pendidikan agama akan menciptakan akhlak terpuji anak sehingga dapat memilih perbuatan yang baik dan yang tidak baik. Pendidikan agama sangat bermanfaat karena merupakan pedoman bagi pendidikan anak ke pendidikan selanjutnya. Usia dini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak karena usia dini merupakan masa golden age (masa keemasan) sehingga stimulus-stimulus harus diberikan kepada anak usia dini (Selfi Lailiyatul Iftitah, 2020). Pada penelitian yang lain juga di jelaskan bahwa Pendidikan karakter juga membantu individu untuk menjalani hidup sesuai dengan tujuan hidup Islam, yaitu mencari keridhaan Allah SWT, yang melibatkan pemahaman dan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wasilah, 2023). Tugas orang tua selaku guru pertama di rumah dan keluarga adalah menanamkan nilai agama kepada. Tugas guru juga sangat penting karena biasanya anak mengikuti perintah dari gurunya. Berdasarkan hal tersebut maka pengembangan nilai- nilai Agama dan moral pendidikan anak usia dini sangatlah penting .

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, kajian pustaka dalam suatu kajian ilmiah adalah salah satu kajian penting dari seluruh langkah-langkah metode penelitian. Penelitian Kajian pustaka dengan cara mengkaji dan menelaah referensi primer yang berkaitan secara langsung dengan objek riset. Selain referensi primer, ada referensi sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dan memperkaya data. Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Nilai – Nilai Keagamaan Anak Usia Dini

Agama dalam pengertian etimologinya berasal dari dua kata, yaitu *a* dan *gam*. *A* bermakna tidak dan *gam* adalah kacau. Agama berarti ketidakkacauan atau dalam bahasa sederhananya adalah keteraturan (Thaib Thahir Abdul Muin, 1973 dan Muhammad Zam Zam, 2016). Kata Agama dalam bahasa Indonesia sama dengan *diin* (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut *religi (religion)* (bahasa Inggris), *lareligion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata *diin* dalam bahasa sempit berarti Undang - undang (Hukum), sedangkan *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan Agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan Agama (Abdul Aziz Dahlan, 1997) Abdul Mu'in menjelaskan bahwa kata Agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut *syara'*, *syari'at/millah*. *Syara'* itu dinamakan juga *addiin/millah*. Hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *addin* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara'* (Ali Yatim Abdullah, 2004).

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT (Muhammad Alim, 2011) Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi

Muhammad SAW sebagai Rasul (Muhammad Alim, 2011). Sedangkan pengertian Islam menurut Syekh Mahmud Syaltut yaitu agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya (Endang Saifuddin Anshari, 2004). Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya yaitu ke-Esaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta (Abuddin Nata, 2012).

Agama Islam memerintahkan umatnya untuk beragama (berislam) secara menyeluruh Keberagaman dalam perspektif Islam ada tiga dimensi yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga dimensi ini saling berhubungan. Dimensi aqidah dapat berupa rukun iman, keyakinan bahwa Allah sebagai Tuhan, Allah sebagai pengatur hidup, Allah sebagai Pencipta, Allah yang memberi surga dan neraka, Allah melihat apa yang diperbuat. Dimensi syari'ah berupa sholat, puasa, doa, membaca Al-Qur'an kepemilikan, cara berpakaian, cara bergaul, dan cara bermain. Adapun materi akhlak terkait terkait pada akhlak pada Allah dan Rasulullah, akhlak pada orang tua, akhlak pada saudara, dan akhlak pada teman (Nurul Hikmah, 2021).

2. Perkembangan Agama pada Anak Usia Dini

Proses Perkembangan agama pada anak-anak melalui beberapa tahapan, pertama, Tingkat dongeng (Tahap *firotel* pada usia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak mempresentasikan keadaan Tuhan menyerupai raksasa, hantu, malaikat bersayap dan lainnya. Kedua, tingkat kenyataan pada usia 7- 12 tahun (tahap *realistis*). Pada tahap ini anak cenderung mengongkritkan beragama. Tuhan dan malaikat dipersepsikan sebagai penampakan yang nyata. Mereka bagaikan manusia yang luar biasa yang memiliki pengaruh pada bumi. Ketiga, Tahap individual pada usia 13-18 tahun (Tahap *individualistik*). Pada tahap ini ditandai dengan tiga katagori, yaitu ide beragama kolot, mistis dan simbol.pada tahap ini anak telah mampu menentukan model agama tertentu (Nurul Hikmah, 2022). Perkembangan keagamaan pada anak menurut psikologi barat memiliki corak humanistik belaka, kurang memperhatikan anak sebagai makhluk tuhan yang dalam hidupnya terikat dengan aturan Tuhan.

Potensi agama pada anak dalam Islam disebut juga dengan fitrah *Tauhid*. Fitrah ini juga disebut dengan fitrah *munazalah*, yaitu fitrah langsung Allah berikan pada manusia dalam alam *ruh* atau alam *rahim* saat anak dalam rahim ibunya. Fitrah ini memiliki kecenderungan untuk senantiasa bertauhid (mengesakan Allah) dan memiliki kecenderungan baik. Fitrah ini tidak akan pernah hilang, tapi bisa saja tidak muncul karena kurangnya stimulant atau pengaruh lingkungan (Nurul Hikmah, 2022). Islam memiliki pandangan yang khas pada pengembangan nilai – nilai agama anak usia dini. Ini dapat dilihat dalam tahap perkembangan keagamaan anak dalam Islam yang dibagi menjadi tiga tingkatan; pertama tingkat *pra tamyiz* (0-6 tahun). Pada tingkat ini anak dipersiapkan untuk dapat membedakan baik dan buruk menurut Allah dan Rasul terkait dengan segala sesuatu yang berada disekitar anak dan aktifitas anak sehari-hari. Kedua, tingkat *tamyiz* (7 tahun – sebelum *balig*). Pada tingkat ini anak sudah dapat membedakan perintah dan larangan dari Allah dan Rasul terkait segala sesuatu yang berada disekitar anak dan aktifitas anak sehari-harinya, namun anak belum memiliki kewajiban untuk melaksanakan kewajiban, tetapi anak telah mendapatkan pahala atas kebaikan yang ia lakukan. Pahala untuk dirinya dan pahala untuk kedua orang tuanya. Ketiga, tahap *Baliq* (ditandai dengan haid dan mimpi basah dan maksimal pada usia 15 tahun). Pada masa ini anak telah mampu memahami semua aturan dan larangan Allah dan Rasul, memiliki kewajiban melaksanakan yang wajib dan meninggalkan yang sunnah, serta mendakwahnya (Nurul Hikmah, 2022). Dengan demikian terlihat bahwa perkembangan keagamaan anak dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan pandangan Barat. Perkembangan keagamaan anak dalam Islam bercorak *teosentris*, dimana aturan Tuhan mengikat perkembangan anak sebagai *makhluk Tuhan*.

Berdasarkan pada karakteristik perkembangan agama pada anak maka pendidikan agama pada anak hendaknya di sajikan dengan cara yang mempertimbangkan karakteristik di atas. Cara pendidikan yang diharapkan yaitu: Kongkrit, dengan bahasa yang dipahami dan kurang bersifat dogmatik dan latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa (Daradjat, Zakiyah., dkk., 1996).

3. Pengembangan Nilai- Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Islam

Pengembangan nilai- nilai Agama Anak Usia Dini dalam Islam dimulai sebelum kelahirannya, mulai dari upaya mencari pasangan (calon ayah atau ibu anak), proses pembuahan, hamil, kelahiran dan pada pertumbuhan dan perkembangan (Moh Faishol Khusni, 2018). Al-Qur'an surah Luqman/31:13-19 menjelaskan dengan rinci pengembangan nilai keberagamaan anak. Pertama, mengajarkan ketauhidan pada anak (tidak mensekutukan Allah / pengesaan terhadap Allah).

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman/31: 13).

Aspek keimanan menurut Ibnu Qayyim mencakup dua hal yaitu memperkuat keimanan, dan patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti seluruh petunjuk Rasulullah. Mengikuti petunjuk Rasulullah mencakup dua hal yaitu pertama, membenarkan risalah yang dibawanya, kedua, menjalankan seluruh perintahNya tanpa sedikit pun terhalang oleh syahwat (Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim., 1986). Dengan demikian keberagaman dimensi *imaniyah* menurut Ibnu Qayyim mencakup dua hal yaitu mengimani dan meyakini serta mengaplikasikan apa yang diimani dan diyakini.

Kedua, membiasakan anak untuk berbakti pada orang tua sebaaimana Isyarat Al-Qur'an pada surat Luqman/ 31: 14-15;

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun [1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu. Maka janganlah kamu mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman/ 31: 14-15).

Ketiga, Al-Qur'an mengisyaratkan hendaknya orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan sholat pada surat Luqman/31:17:

“Wahai anakku! dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Luqman/31:17).

Pada ayat ini Luqman mengajarkan agar anak diajarkan sholat (¹Imamul Jalil Al hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Kasir Ibnu Al Bashri Ad Dimasyqi,). Mengajarkan sholat sebagai upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan ketaatan, keikhlasan, syukur, kebersihan, kerapian, kedisiplinan, istiqomah, kekhusu'an, keteraturan dan kebersamaan.

Keempat, Al-Qur'an menganjurkan orang tua agar mengenalkan dan membiasakan anak kebaikan sehingga anak dapat berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan munkar. Ini diisyaratkan dalam surat Luqman/31: 16-17.

(Luqman berkata): "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Wahai anakku! dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (Luqman/31: 16-17). (Imamul Jalil Al hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Kasir Ibnu Al Bashri Ad Dimasyqi)

Keempat, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa setiap orang tua hendaknya mengajarkan anak agar tidak berlaku sombong (berbuat baik kepada sesama manusia). Ini diisyaratkan Al-Qur'an dalam surat Luqman/31:18-19:

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman/31:18-19).

Hadits Nabi mengisyaratkan tentang pengembangan nilai-nilai keagamaan anak, olah Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori suroso (2004) di antaranya, yaitu;

- a. Mendidik Anak untuk Bertauhid pada Allah,

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman/31: 13).

Penanaman nilai-nilai ketauhidan seperti yang dijelaskan pada ayat diatas dapat diberikan dalam materi pembelajaran Al-Qur'an, baik membaca, menghafal, menterjemahkan dan menceritakan kandungan isi Al-Qur'an. Pengembangan nilai-nilai ketauhidan dapat disampaikan dalam pembelajaran yang ramah dengan otak anak, seperti dengan lagu, gerak tari dan permainan (¹ Nurul Hikmah, 2022). Penanaman nilai-nilai ketauhidan anak dapat juga melalui pembelajaran sains dalam bingkai tauhid. Proses

penanaman dalam permainan saian tentang alam (manusia, hewan, tumbuhan, air, dan sebagainya) (Nurul Hikmah, 2021).

Menurut Zakiah anak dapat mengenali Tuhan dengan beberapa cara berikut: Pertama, Melalui Bahasa. Pada permulaan anak mengenal Tuhan melalui nama yang ia dengar berulang-ulang dari orang yang ada disekelilingnya. Anak mulanya menganggap nama Tuhan (Allah) yang dikenalkan, baru merupakan nama dari sesuatu yang belum mendapat perhatian dari anak makna dari nama tersebut (Zakiah Daradjat, 1970). Anak baru dapat menyebutkan nama Allah. Melalui bahasa ini dapat berupa nasehat, cerita, tanya jawab, bernyanyi, menghafal Al-Qur'an, menghafal bacaan sholat, doa- doa dan hadits-hadits (Rukiyati, 2023). Kedua, Berfikir tentang Tuhan. Pada proses selanjutnya anak memikirkan makna dari nama Allah yang telah anak kenal. Pemikiran si anak tentang Allah tidaklah sekedar arti yang disimpulkannya secara sadar dari kata Allah. Anak mempunyai permulaan-permulaan kejiwaan yang mendahuluinya yang menghantarkan anak untuk berfikir tentang Tuhan. Anak usia 3-4 tahun sering bertanya tentang sesuatu yang ada hubungannya dengan agama, misalnya "siapa Tuhan, dimana surga, bagaimana cara pergi kesana?"

Pemikiran tentang Tuhan diperoleh anak dengan beberapa cara yaitu: pertama, menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya, yang disertai emosi atau perasaan tertentu. Kedua, apa yang dipercayai anak tergantung kepada apa yang diajarkan orang tua atau guru di sekolah (Zakiah Daradjat). Kemudian pemikiran tentang Tuhan mengalami perkembangan. Perkembangan pemikiran anak tentang Tuhan melalui beberapa tahapan yaitu: anak berpikir bahwa bapak merupakan pribadi yang ideal yang sangat sempurna, yang mempunyai kekuatan yang tidak terbatas (Zakiah Daradjat). Berdasarkan inilah anak menganggap bapak seolah-olah Tuhan. Kemudian pengetahuannya tentang tuhan berkembang dan menganggap bahwa Tuhan adalah Allah, ini berproses melalui pendidik yang mengenalkannya. Ini terjadi berangsur-angsur mengikuti perkembangan jiwanya dan hasil interaksi antara dirinya dan faktor-faktor luar.

b. Mengajari Anak Beribadah

Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-‘Ash RA, dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَيْنِيُّ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرُبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ» (رواه الترمذي،

"Menceritakan kepada kami Ali bin Hujri berkata : Mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdillah Al-A'ziiz bin Arrabi bin Sabrah Al-Juhani, dari pamanya Abdulmalik bin Rabi'i bin Sabroh dari ayahnya dari kakeknya berkata : bersabda Rasulullah saw: Hendaknya kalian mengajarkan anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah jika mereka (masih belum shalat) pada usia sepuluh tahun." (HR. Tirmizi).

c. Mengajar Adab

Firman Allah ;

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman/31:18-19).

Nilai-nilai agama pada anak memiliki karakteristik yang dapat menjadi landsan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan. Karakteristik tersebut oleh (Jalaluddin, 1996, dan Nurul Hikmah, 2022) yaitu: Pertama, *Unreflective* (tidak mendalam). Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Kedua, *Egosentris*. Masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadi saja. Ketiga, *Anthromorphis*. Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari pengalamannya saat ia berhubungan dengan masyarakat lain. Keempat, *Verbal dan Ritualis*. Dari kenyataan yang kita alami, ternyata kehidupan

agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut lingkungan yang diajarkan kepada mereka. Kelima, *Imitatif*. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Keenam, Rasa Heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda sifat keagamaan yang terakhir pada anak.

Dengan demikian pengembangan nilai-nilai agama pada anak sejatinya berlandaskan pada karakteristik perkembangan nilai-nilai agama anak. Untuk itu maka pengembangan nilai-nilai agama anak berintegrasi dengan aktifitas anak sehari-hari mulai dari bangun tidur, mandi, makan, berpakaian, bermain, berwudhu', sholat, berdoa, mengaji, sholat jamaah dimasjid, bersedekah, belajar dan lain-lain. Memulai pengembangan nilai agama pada anak dengan menjadi teladan dan membisakan anak nilai-nilai agama.

Pengembangan nilai agama dengan pembiasaan ibadah dan adab pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara keteladanan dan pembiasaan pada aktifitas sehari-hari anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah yang direncanakan, di selenggarakan dalam kontrol, pengawasan dan evaluasi dari pihak sekolah dan kemandirian keluarga (Nurul Hikmah, 2021).

Keagamaan anak yang berupa aspek akhlak menurut Ibn Qayyim dibentuk dengan tujuan: Menanamkan keyakinan pada anak untuk meraih Ridha Allah dan berpegang teguh pada aturan Allah, menanamkan rasa hormat dan menghargai orang lain, membina potensi dan mengembangkan sifat yang baik dan mulia, mewujudkan keinginan yang baik, memelihara kebiasaan yang bermanfaat, mengikis perilaku yang tidak baik dan menggantinya dengan yang baik.

4. Pengembangan Moral Anak Usia Dini

a. Perkembangan Moral Anak Usia Dini dalam Islam

Membentuk kepribadian anak usia dini hendaknya mempertimbangkan perkembangan moral anak. Menurut Piaget perkembangan moral dipengaruhi proses berfikir anak. Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Antara lain: *Heteronomous morality* (Slamet Suyanto).

Heteronomous Morality, yang mencakup: pertama, merupakan tahap pertama perkembangan moral menurut teori Piaget yang terjadi kira-kira pada usia 4-7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah,

yang lepas dari kendali manusia. Kedua, Pemikir Heteronomous menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku. Misal: memecahkan 12 (dua belas) gelas secara tidak sengaja lebih buruk dari pada memecahkan 1 (satu) gelas dengan sengaja. Ketiga, pemikiran Heteronomous yakin bahwa aturan tidak boleh berubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa. Keempat, ketika Piaget menyarankan agar aturan diganti dengan aturan baru (dalam permainan kelereng), anak-anak kecil menolak. Mereka bersikeras bahwa aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah. Kelima, meyakini keadilan yang *immanen*, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera. Keenam, yakin bahwa pelanggaran dihubungkan secara otomatis dengan hukuman (Slamet Suyanto).

Adapun perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg pada usia ini disebut dengan pra-konvensional. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris (Lawrence Kohlberg, 1971).

Dalam *tahap pertama*, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Sebagai tambahan, ia tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme. *Tahap dua* menempati posisi *apa untungnya buat saya*, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti “kamu garuk punggungku, dan akan kugaruk juga punggungmu.”¹ Dalam tahap dua perhatian kepada orang lain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang berifat intrinsik. Kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat pra-konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perspektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral (Lawrence Kohlberg). Dengan demikian moral anak terbentuk dengan pemikiran bahwa moral baik yaitu moral yang mendapatkan pujian atau hadiah dan moral buruk yaitu moral yang membuahkan hukuman.

Pada awalnya perkembangan kepribadian anak seperti yang dipaparkan dalam teori Lawrence Kohlberg, namun pada tahap berikutnya melalui bantuan orang tua diharapkan anak berperilaku dengan motivasi aqidah dan sesuai dengan syari'at bukan berdasarkan manfaat pribadi.

Dalam hadits disebutkan bahwa motivasi utama sebuah perbuatan adalah *ridhollah*;

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ” إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ , وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى , فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ , وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا وَامْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ “ - متفق عليه

“Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab Radhiyallahu ‘Anhu, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya”. (HR. Mutafaqun alaihi)

Islam mengajarkan bahwa penanaman aqidah sejak dini menjadi landasan mengembangkan moral anak. Moral yang baik adalah kepribadian yang disenangi oleh Allah dan Rasul dan akan membuahkan pahala dan bisa memasukkan ke surga, sedangkan moral buruk yaitu moral yang tidak disukai Allah, mendatangkan dosa dan dapat menghantarkan ke neraka. (QS. Al-Nazi’at: 79, 35-41) (Imamul Jalil Al hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Kasir Ibnu Al Bashri Ad Dimasyqi).

b. Pengembangan moral anak usia dini dalam hadits

Rasulullah mengembangkan moral anak melalui dalam aktifitas sehari-hari ketika Rasulullah berinteraksi dengan anak (Nurul Hikmah, 2022). Rasulullah mengembangkan moral dalam proses bermain yang beliau lakukan bersama anak sehingga anak mampu menerima keberadaan orang lain selain diriya dan mudah menerima orang asing.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ فَرَبَّمَا دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي الْجَوَارِي فَأِذَا دَخَلَ خَرَجَنَ وَإِذَا خَرَجَ دَخَلَنَ

“Menceritakan kepada kami Musadad, menceritakan kepada kami Hamad dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah berkata : “Aku sedang bermain-main dengan anak-anak wanita, & mungkin saat itu Rasulullah masuk menemuiku, sementara di sisiku ada banyak

budak wanita. Maka ketika beliau masuk mereka keluar, & jika beliau keluar mereka masuk. (HR. Abu Daud)

Rasulullah juga, mengembangkan moral anak dengan memberikan rasa kasih sayang secara langsung pada anak, dengan mencium, menggendong dan memberikan rasa sayang yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian pada diri anak.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : أَخَذَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِبْرَاهِيمَ ، فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ رواه البخاري

Dari Anas bin Malik RA berkata: Rasulullah SAW menggendong Ibrahim lalu mencium dan mencumbunya. (HR. Al Bukhari)

Rasulullah juga mengembangkan moral anak dengan senantiasa memberikan kasih sayang pada anak, kehangatan sehingga anak merasa aman, nyaman dan akan mendorong anak untuk berani untuk beraktifitas sehingga mendorong dia untuk kreatif karena dia mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dan disekelilingnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ ، وَعِنْدَهُ - الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسِ النَّمِمْي ، جَالِسًا ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ : إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، ثُمَّ قَالَ : ” مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمَ . “ رواه البخاري.

Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW menciumi Al Hasan bin Ali, di hadapan Al Aqra' bin Habis At Tamimiy yang sedang duduk. Lalu Al Aqra' berkata: Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, dan aku belum pernah menciumi seorang pun. Lalu Rasulullah saw memandangnya dan bersabda: “Barang siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi” (HR. Al Bukhari)

Rasulullah juga menganjurkan untuk menciptakan suasana persaudaraan antar teman yang diikat dengan aqidah untuk mengembangkan moral anak. Menganjurkan untuk tidak mudah marah dan berlapang dada.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يُسْلِمُهُ . وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ . كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ . وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اخرجہ البخاري.

“Dari Abdullah bin Umar r.a. berkata : Rasulullah SAW. Bersabda: Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiyayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka

Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat.” (HR. Bukhari)

Penjelasan dari hadits ini yaitu, tidak dibolehkan penganiayaan: baik badan, hati, maupun perasaannya, larangan membuka aib dimuka umum, tidak dibolehkan merendahkan, meremehkan, serta menyepelkan baik dengan tingkah laku, perbuatan dan perkataan. Hadits di atas sangat jelas berbicara mengenai seorang muslim yang dalam keadaan bagaimanapun saudaranya itu, haruslah dibantu. Baik dia berada dalam keadaan yang tertindas, juga ketika dia tengah menindas. Inilah keistimewaan ajaran Islam. Sangatlah biasa jika seseorang membela orang yang didzalimi, karena seluruh dunia pun akan menyetujui dan berpikir sama tentang hal tersebut. Akan tetapi bagaimana jika menolong orang yang jelas-jelas mendzalimi. Tentulah ini menjadi sangat spesial dan luar biasa, karena tidak semua berpikiran dan bertindak seperti ini.

Moral anak juga dicontohkan Rasulullah distimulan dengan membiasakan anak untuk tidak memutuskan persaudaraan. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَأَتَقَا طَعُومًا وَلَا تَدَا بَرُومًا وَلَا تَبَا غَضُومًا وَلَا تَحَا سَدُومًا ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

“Dan dari Anas r.a. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: jangan putus-memutus hubungan dan jangan belakang-membelakangi dan jangan benci-membenci, dan jangan hasud-menghasud dan jadilah kamu hamba Allah sebagai saudara, dan tidak dihalalkan bagi seorang muslim memboikot saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari. (HR. Bukhari).

عَنْ أَبِي مُوسَى ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : (إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ كَالْبُنْيَانِ يَتَدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا) وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ . أَخْرَجَهُ لِبُخَارِي .

“Dari Abu Musa RA. berkata : Nabi SAW. bersabda: Seorang mu'min terhadap sesama mu'min bagaikan satu bangunan yang setengahnya menguatkan setengahnya, lalu Nabi Saw. mengeramkan jari-jarinya. (HR. Bukhari)

Moral anak distimulan dengan cara tidak membiasakan mencela setiap sesuatu yg dilihat. Melatih diri untuk membiasakan menahan hati dan mulut untuk tidak mencela.

وَعَنْ ابْنِ مُسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dan dari Ibn Mas’ud RA berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Mencaci maki pada seorang Muslim berarti fasik (melanggar agama), dan memerangi orang Muslim berarti kafir. (Buchary, Muslim)

Berdasarkan pembahasan di atas pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral anak usia dini dalam Islam memiliki beberapa prinsip (Nurul Hikmah, 2022), yaitu: Pertama, aqidah, syari’ah dan akhlak menjadi dasar pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak. Kedua, orang tua sebagai penanggung jawab pertama dan utama.. Ketiga, stimulan yang diberikan berdasarkan fitrah anak, yaitu sesuai dengan potensi yang Allah berikan. Ini dapat dilihat dari pembahasan tentang upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral yang merupakan upaya optimalisasi fitrah tauhid anak sejak dini agar anak memiliki kecenderungan untuk selalu taan pada Allah. Keempat, stimulant yang berorientasi pada tingkat perkembangan anak. Pengembangan nilai- nilai keagaamaan dan moral dalam Islam sebagai upaya mempersiapkan anak masuk ke jenjang *tamjiz*. Kelima, stimulat pengembangan mengoptimalkan proses berfikir anak. Ini terlihat pada pengembangan nilai-nilai pendidikan dalam aktifitas sehari-hari. Pada proses ini aktifitas memancing anak untuk mengembangkan proses berfikirnya. Keenam, yang menjadi materi dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan anak usia dini bisa berupaya ayat *qouliyah* dan *ayat kauniyah* (Nurul Hikmah, 2021). Materi pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral anak berupa ayat *qauliayah* seperti pembelajaran Al Qur’an dan Hadits (Nurul Hikmah, 2022). bisa juga berupa ayat-ayat kauniayah berupa alam semesta, manusia, hewan, tumbuhan, apa yang ada dilangit dan yang di bumi serta interaksi sosial. Ketujuh, lingkungan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pendidikan tidak hanya lingkungan insaniyah seperti keluarga, masyarakat dan pemerintah tetapi juga lingkungan *ilahiyah*. Lingkungan *ilahiyah* merupakan proses stimulan perkembangan atas banuan Allah sebagai pengattur kehidupan yang ikut andil mengajarkan manusia termasuk anak usia dini dengan syarat ketaatan anak dan ketaatan kedua orang tua serta guru.

D. KESIMPULAN

Pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dalam Islam memiliki beberapa prinsip-prinsip, yaitu penanggung jawab utama adalah orang tua, lingkungan yang membentuk tidak hanya lingkungan *insaniyah* tetapi juga lingkungan *ilahiyah*, dasar pengembangannya adalah *aqidah*, *syari'ah* dan akhlak, pengembangan berorientasi pada fitrah, pada tingkat perkembangan anak, mengembangkan potensi berfikir anak, pengembangan nilai dalam aktifitas sehari-hari anak melalui pembiasaan, keteladanan dan penjelasan (mengembangkan pola pikir anak), dan ayat *qauliyah* dan *kauniyah* menjadi materi dalam pengembangan keagamaan dan moral. Pengembangan nilai agama dan moral anak berawal dari sebelum kelahirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim., *Kitab ar-Ruh*, cet. VI, Beirut, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1986.
- Akhmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media dan IAIN Walisongo Press, 1992
- Al-Ghazali, *Ma'arifi al-Quds fi Madarij Ma'rifah an-Nafs*, Kairo, Maktabah al-Jundi, 1968.
- Al-Hakim at-Tirmidzi, *Bayan al-Firaq baina ash-Shadr wa wa al-Qalb wa al-Fuad wa Lubb*, Kairo, Dar Ihya al-Kitab al-Arbi, 1958.
- Al-Husein Muslim, "*Shahih Muslim*", *Bab Ma'na Kulu Mauluudin Yuuladu ala al fitrah*, Juz II, Darul kutub al-Ilmiyah, Beirut Libanon
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maragi*, Terjemahan Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993.
- Casika, Ajeng, *Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial*, Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 01 No. 01 , Maret 2023.
- Daradjat, Zakiyah., dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Falah Muslim, Al-Husein, "*Shahih Muslim*", Juz II, Toha Putra, Semarang,
- Durrotul Fikriyyah *Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.2021
- Hikmah, Nurul, *Prinsip-Prinsip Pendidikan AnakUsia Dini dalam Al-Qur'a*, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam 11(01), 899-920, 2022.
- Hikmah, Nurul, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Developmentaly Apprpiate Practice*, Edukasi Islan, Jurnal Pendidikan Islam, 10 (2) 2021.
- Hikmah, Nurul, *Metoda Bait Qur'any untuk pembelajaran Tarmajah Al-Qur'an Perkata dengan Gerak*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (4), 2945-2953, 2022.
- Hikmah, Nurul, *Prinsip-Prinsip Pendidikan AnakUsia Dini dalam Al-Qur'a*, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam 11(01), 899-920, 2022.

- Hikmah, Nurul, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Developmentaly Apprpriate Practice*, Edukasi Islan, Jurnal Pendidikan Islam, 10 (2) 2021.
- Hikmah Nurul, *Integrasi Sekolah dan Keluarga Pada Anak Usia Dini*, Edukasi Islan, Jurnal Pendidikan Islam, 10 (2) 2021.
- Lailiyatul, Selfi, *Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Surabaya*, Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education, Vol. 3, No. 1, April 2020
- Rahmatia, *Identifikasi Pola Asuh Penanaman Nilai Keagamaan dan Etika pada Masa Golden Age*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 2023 | 5993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Cet. XI; Bndung: Mizan, 2000.
- Shihab,Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan h. 1996.
- Ulpah Maspupah,, *Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, YIN YANG. Vol. 13 No. 1 2018.
- Widyasanti, Ni Putu, *Upaya Pengembangan Nilai- Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Beryoga*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4 (1) 2023.
- Zami , Muhammad Zam, *Hikmah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam membangun Pemikiran Islam yang Inkusif*Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 6, Nomor 2, Desember 2016; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X.
- Wasilah , *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Zaman Now*, Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 4 Desember 2023.